

**PENGARUH DISPOSISI MATEMATIK DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA
SMA NEGERI 7 DAN SMA NEGERI 9 KENDARI**

Nurhaja¹⁾, Suhar²⁾

¹⁾Alumni Program Studi Pendidikan Matematika, ²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP UHO. Email: e.jhaausman89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh disposisi matematik dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. (2) Pengaruh disposisi matematik terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. (3) Pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Dari hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Disposisi matematik dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Prestasi belajar matematika siswa kedua SMA tersebut dapat dijelaskan sebanyak 2,8% oleh disposisi matematik dan dukungan sosial, 97,2% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. (2) Disposisi matematik memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Prestasi belajar matematika siswa kedua SMA tersebut dapat dijelaskan sebanyak 3,1% oleh disposisi matematik, 96,9% lainnya dijelaskan oleh faktor lain. (3) Penelitian ini belum dapat menunjukkan pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Kata Kunci: disposisi matematik; dukungan social; hasil belajar matematika

**THE IMPACT OF MATHEMATICAL DISPOSITION AND SOCIAL SUPPORT
FOR MATHEMATIC'S LEARNING ACHIEVEMENT OF
SMA NEGERI 7 AND SMA NEGERI 9 KENDARI**

Abstract

The purpose of this research are: (1) To know the impact of mathematical disposition and social support for mathematics' learning achievement of student of Senior High School 7 and Senior High School 9 Kendari. (2) To know the impact of mathematical disposition for mathematics' learning achievement of student of Senior High School 7 and Senior High School 9 Kendari. (3) To know the impact of social support for mathematics' learning achievement of student of Senior High School 7 and Senior High School 9 Kendari. From the analysis and discussion, it is concluded: (1) Mathematical disposition and social support have a impact for mathematics' learning achievement. It can be described about 2,8% by mathematical disposition and social support. 97,2% described by another factor. (2) Mathematical disposition have a impact for mathematics' learning achievement about 3,1% and 96,9 is described by another factor. (3) In this research, we couldn.t see the impact of social support for mathematics' learning achievement.

Keyword: mathematical disposition; social support; mathematics' learning achievement

Pendahuluan

Usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional bukanlah hal yang mudah dan sederhana. Dibutuhkan waktu lama dan diperlukan dukungan seluruh komponen bangsa dan usaha yang direncanakan secara matang, berkelanjutan, dan berlangsung seumur hidup untuk mewujudkannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai terobosan baru yang terus dilakukan oleh pemerintah. Upaya itu di antaranya adalah perbaikan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana sekolah, peningkatan sumber daya pendidikan, dan pengembangan paradigma baru dalam metodologi pembelajaran. Namun semua upaya tersebut belum memberikan hasil yang diharapkan.

Keberhasilan suatu proses pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan siswa sebagai peserta didik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Perbaikan kualitas pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman akan mengembangkan berbagai potensi siswa sebagai peserta didik. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk selalu mengembangkan program yang bertujuan untuk mendukung perbaikan kualitas pendidikan tersebut.

Pada kenyataannya, usaha pemerintah untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan belum mencapai hasil yang diharapkan. Seharusnya, melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dan usaha pemerintah untuk selalu memperhatikan kualitas pendidikan dapat meningkatkan kualitas SDM. Apalagi, untuk tahun 2014 saja pemerintah mengalokasikan Rp. 368,899 triliun untuk anggaran pendidikan atau 20% dari total anggaran belanja negara. Dari anggaran pendidikan ini, pemerintah membagi dalam Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp. 10, 041 T yang merupakan dana pembangunan Pendidikan Menengah yang disalurkan langsung ke Rekening Kas Umum Daerah (Kabupaten/Kota) melalui pemindahbukuan dari Rekening Kas Pemerintah. DAK tahun 2014 ini meningkat sebesar Rp. 5,881 T dari DAK tahun 2013 sebesar Rp. 4,016 T.

Penentuan kabupaten/kota yang berhak menerima DAK bidang pendidikan dan besarnya dana ditentukan atas dasar kriteria umum, kriteria khusus, dan kriteria teknis yang ditentukan oleh Kementerian Keuangan berdasarkan PP Nomor 55 tahun 2005.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berkewajiban memberikan data teknis yaitu jumlah sekolah yang rusak, kebutuhan perpustakaan, kebutuhan laboratorium, kebutuhan peralatan laboratorium, kebutuhan buku teks pelajaran dan kebutuhan buku referensi di setiap kabupaten/kota yang akan menjadi penerima DAK untuk dijadikan kriteria teknis oleh kementerian keuangan

Penggunaan DAK sendiri pada bidang Pendidikan Menengah pada tahun 2013 diprioritaskan pada:

1. Pengadaan dan distribusi buku teks pelajaran yang diprioritaskan kepada peserta didik tahun pelajaran 2013/2014 yang menggunakan kurikulum 2013.
2. Rehabilitasi ruang belajar rusak berat termasuk dengan perabotnya.
3. Pengadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

Pada kenyataannya, usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan kualitas pendidikan belum memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut data tahun 2011 yang dikeluarkan oleh UNESCO yang berisi hasil pemantauan pendidikan dunia, *Education Development Index (EDI)* Indonesia berada pada posisi ke-69, di bawah Malaysia (65) dan Brunei (34). Pada tahun yang sama, menurut laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang putus sekolah di Indonesia. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan tujuan pemerintah untuk mengembangkan SDM di Indonesia melalui pembenahan sistem pendidikan, apabila jumlah anak Indonesia yang putus sekolah saja sudah mencapai angka yang sangat besar.

Keberadaan anak-anak Indonesia yang putus sekolah disebabkan oleh banyak faktor. Burhanuddin (dalam Dewi, 2014) menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah yaitu (1) faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dan satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencanangkan Program Pendidikan Gratis namun belum berimplikasi pada menurunnya angka anak yang putus sekolah, (2) kurang perhatian orang tua merupakan faktor yang kedua. Rendahnya

perhatian orangtua kepada anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orangtua si anak sehingga perhatian orangtua lebih tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (3) fasilitas belajar yang kurang mendukung merupakan faktor yang ketiga. Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah misalnya perangkat pembelajaran yang kurang memadai. Kebutuhan dan fasilitas yang tidak memenuhi dapat mengurangi minat siswa dalam belajar sehingga mendorong siswa untuk putus sekolah, (4) minat untuk bersekolah rendah merupakan faktor keempat. Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan di sekitarnya, (5) faktor budaya merupakan faktor kelima yang terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak. Terdapat pula anggapan-anggapan lama dari masyarakat desa yang mempercayai bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak berpengaruh sama sekali terhadap usaha perbaikan kualitas hidup, dan (6) lokasi atau letak sekolah merupakan faktor yang terakhir. Jarak yang jauh dan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya. Karena lokasi dan akses yang sulit sangat berkaitan dengan keselamatan anak.

Dalam wawancara yang bertujuan untuk mengobservasi keadaan siswa di SMA Negeri 9 Kendari tanggal 10 Februari 2014, peneliti mendapatkan fakta bahwa kebanyakan siswa menjadikan mata pelajaran matematika menjadi momok mereka. Terdapat siswa yang menjadikan ketidakmampuan orangtua untuk membeli buku LKS sebagai penunjang pembelajaran menjadi alasan mereka untuk mendapat nilai yang kurang baik. Banyaknya siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu juga patut untuk diperhatikan. Dari guru BK, diperoleh penuturan bahwa siswa di SMA Negeri 9 Kendari sangat mengandrungi internet sehingga sering didapati siswa membolos pada jam-jam sekolah untuk ke Warnet bersama teman-temannya. Dari sini sangat terlihat bahwa lingkungan dan ekonomi sangat mempengaruhi siswa dalam bersekolah.

Setelah melakukan wawancara yang sama di SMA Negeri 7 Kendari pada tanggal 11 Februari 2014, peneliti mendapati bahwa siswa di SMA Negeri 7 Kendari juga mempunyai masalah yang relatif sama dengan di SMA Negeri 9 Kendari. Tetapi, kondisi psikologis siswa di SMA Negeri 7 Kendari sangat patut untuk diperhatikan. Guru BK SMA Negeri 7 Kendari menyatakan bahwa faktor paling besar yang menyebabkan siswa bermasalah di sekolah adalah minat belajar siswa, pengaruh lingkungan dan keluarga. Kehadiran siswa di sekolah sangat patut untuk diperhatikan karena berdasarkan data siswa SMA Negeri 7 Kendari yang diperlihatkan oleh guru BK, masalah siswa di sekolah 20% berasal dari masalah kehadiran.

Prestasi selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan output dari proses belajar. Definisi prestasi belajar antara lain dikemukakan oleh Winkel dalam Sunarto (2009) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Nasution dalam Sunarto (2009) pula mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencerna informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seorang siswa sering disajikan dalam bentuk simbol berupa angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada suatu periode tertentu. Prestasi belajar yang merupakan hasil pengukuran terhadap siswa meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dapat diketahui setelah diadakan evaluasi yang disebut tes prestasi belajar (*achievement test*).

Anwar dalam Sunarto (2009) mengemukakan bahwa tujuan dari tes prestasi belajar yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal individu dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Menurut Djamarah dalam Asril (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi dalam dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri pelajar) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri pelajar). Penjabaran dari kedua faktor ini adalah sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Faktor dari dalam diri yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: faktor fisiologis jasmani dan faktor psikologis.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi adalah: faktor lingkungan instrumen, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Prestasi belajar matematika sendiri merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang siswa dalam mencerna informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar matematika. Dalam hal ini, prestasi belajar siswa adalah nilai sumatif yang diperoleh siswa dari hasil Ulangan Harian semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

National Council of Teachers of Mathematics (1989) menyatakan disposisi matematik adalah keterkaitan dan apresiasi terhadap matematika yaitu suatu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Disposisi siswa terhadap matematika terwujud melalui sikap dan tindakan dalam memilih pendekatan menyelesaikan tugas. Apakah dilakukan dengan percaya diri, keingintahuan mencari alternatif, tekun, dan tertantang serta kecenderungan siswa merefleksi cara berpikir yang dilakukannya. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalu.

Disposisi matematik siswa dikatakan baik jika siswa tersebut menyukai masalah-masalah yang merupakan tantangan serta melibatkan dirinya secara langsung dalam menemukan/menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa merasakan dirinya mengalami proses belajar saat menyelesaikan tantangan tersebut.

Dalam proses ini siswa merasakan munculnya kepercayaan diri, pengharapan dan kesadaran untuk melihat kembali hasil berpikirnya.

Untuk mengukur disposisi matematik siswa diperlukan beberapa indikator. Adapun beberapa indikator yang dinyatakan oleh NCTM (1989) adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika, mengkomunikasikan ide-ide, dan memberi alasan.
2. Fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematik dan mencoba berbagai metode alternatif untuk memecahkan masalah.
3. Bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika.
4. Ketertarikan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam mengerjakan matematika.
5. Kecenderungan untuk memonitor dan merefleksi proses berpikir dan kinerja diri sendiri.
6. Menilai aplikasi matematika dalam bidang lain dan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Penghargaan (*appreciation*) peran matematika dalam budaya dan nilainya, baik matematika sebagai alat, maupun matematika sebagai bahasa.

Disposisi matematik siswa dikatakan baik jika siswa tersebut menyukai masalah-masalah yang merupakan tantangan serta melibatkan dirinya secara langsung dalam menemukan/menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa merasakan dirinya mengalami proses belajar saat menyelesaikan tantangan tersebut. Dalam proses ini siswa merasakan munculnya kepercayaan diri, pengharapan dan kesadaran untuk melihat kembali hasil berpikirnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disposisi matematik merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar matematika siswa. Siswa memerlukan disposisi yang akan menjadikan mereka gigih menghadapi masalah yang lebih menantang, untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri, dan untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam melaksanakan kegiatan matematika (*doing math*).

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial. Menurut Dimatteo (1991), dukungan sosial adalah dukungan atau

bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Sarason, Sarason & Pierce dalam Baron & Byrne (2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.

Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial disampaikan oleh Sarafino (2006) sebagai berikut.

1. Dukungan emosional
Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta.
2. Dukungan penghargaan
Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.
3. Dukungan instrumental
Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.
4. Dukungan informasi
Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (DiMatteo, 1991). Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.
5. Dukungan persahabatan
Dukungan yang berupa adanya kebersamaan, kesediaan, dan aktivitas sosial bersama.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian ex post facto. Penelitian ex post facto meneliti pengaruh/hubungan antara dua variabel atau lebih tapi tidak ada pengendalian atau manipulasi terhadap variabel bebas, karena variabel independen yang menjadi fokus sudah muncul lebih dulu dan tidak bisa dimanipulasi. Penelitian ex post facto memfokuskan penelitiannya pada apa yang telah terjadi pada subjek. Penelitian ex post facto ini digunakan untuk menjajaki kemungkinan adanya hubungan/pengaruh, di mana variabel dependennya tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti.

Tempat penelitiannya adalah di SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Pemilihan siswa kedua SMA tersebut didasarkan kepada lokasi sekolah, prestasi belajar siswa matematika, dan kondisi psikologis siswa dimana sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara kepada dua orang guru (Guru BK dan Guru Matematika) dari masing-masing sekolah.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Jumlah kelas pada tingkatan X dan XI di SMA Negeri 7 Kendari adalah 11 kelas (6 kelas X, 3 kelas XI IPA, dan 2 kelas XI IPS). Dengan pengambilan secara acak, peneliti mengambil sampel penelitian dari siswa kelas X_B , X_C , X_E , XI IPA₁, XI IPA₂, XI IPS₁.

Jumlah kelas pada tingkatan X dan XI di SMA Negeri 9 Kendari adalah 15 kelas (8 kelas X, 5 kelas XI IPA, 2 Kelas XI IPS). Dengan pengambilan secara acak, peneliti menjadikan kelas X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , XI IPA₂, XI IPA₃, XI IPA₄, XI IPS₂. Pertimbangan peneliti untuk meniadakan kelas XII untuk menjadi sampel penelitian adalah karena siswa kelas XII dari kedua sekolah tersebut sedang melaksanakan bimbingan belajar untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Angket yang digunakan untuk mengetahui skala disposisi matematik dan dukungan sosial.
2. Nilai ulangan matematika semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang didapatkan

dari guru mata pelajaran matematika setiap kelas yang dijadikan sampel penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini diawali dengan menganalisis validitas dan reliabilitas hasil uji coba angket yang dilakukan pada 191 responden yang berasal dari SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 6 Kendari. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial.

Analisis deskriptif dimaksudkan adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel penelitian dalam bentuk skor rata-rata (\bar{X}), standar deviasi (SD), nilai maksimum (Max), dan nilai minimum (Min) yang diperoleh. Analisis inferensial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Regresi Linear Berganda. Sebelum melakukan analisis inferensial terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis.

Hasil

Uji coba instrumen variabel disposisi matematik (X_1) dukungan sosial (X_2) dilakukan

analisis validitas. Analisis validitas untuk masing-masing item instrumen disposisi matematis menggunakan rumus *korelasi Product Moment* dan di bandingkan dengan r_{tabel} . Menggunakan r_{tabel} dengan $n = 191$ dan kesalahan 5% maka $r_{tabel} = 0,1420$. Pada Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 40 item instrumen terdapat 34 item valid dan 6 item tidak valid. Analisis reliabilitas data uji coba instrumen disposisi matematis dan dukungan sosial menggunakan rumus *Alpha*. Reliabilitas instrumen disposisi matematis diperoleh sebesar $0,6813 \approx 0,68$. Berdasarkan hasil perhitungannya, diketahui nilai reliabilitas adalah 0,512. Nilai reliabilitas 0,512 terletak pada selang 0,40 – 0,50 yang berarti bahwa reliabilitas instrumen disposisi matematik tersebut sedang. Reliabilitas instrumen dukungan sosial diperoleh sebesar 0,542. Nilai reliabilitas 0,542 berada pada interval 0,40 – 0,60 yang berarti bahwa tingkat reliabilitas angket dukungan sosial berada pada tingkatan sedang.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Disposisi Matematik, Dukungan Sosial, dan Prestasi Belajar Matematika

Statistik	Disposisi Matematik (X_1)	Dukungan Sosial (X_2)	Prestasi Belajar Matematika (Y)
Mean	65,958	69,819	59,4895
Std. Deviasi	9,4521	9,9536	19,8657
Varians	89,321	99,075	394,642
Nilai Minimum	40,35	31,37	6
Nilai Maksimum	100,00	91,18	100

Hasil analisis uji normalitas variabel disposisi matematik, dukungan sosial, dan prestasi belajar matematika pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 seperti berikut ini.

Tabel 2
Hasil Analisis Normalitas Variabel Disposisi Matematik, Dukungan Sosial, dan Prestasi Belajar Matematika

		Unstandardized Residual
N		333
Normal Parameters(a,b)	Mean	.000000
	Std. Deviation	19.76944292
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.051
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa residual seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Asymp. Sig = 0,001 < α = 0,005 yang berarti data tidak berdistribusi normal. Data yang tidak normal tidak selalu berasal dari penelitian yang buruk, hal ini bisa terjadi karena ada kejadian yang di luar kebiasaan. Misalnya data prestasi belajar yang memang didasarkan oleh data intelegensi siswa di sekolah, data seperti ini jelas tidak akan normal sebab terdapat banyak siswa yang berbakat tetapi terdapat juga siswa yang tingkat intelegensinya sangat rendah. Seperti terlihat pada hasil analisis deskriptif prestasi belajar siswa pada penelitian ini, bahwa terdapat nilai ekstrim ke atas sebanyak 11 siswa dan ke bawah sebanyak 24 siswa. Maka, ada

tiga pilihan yang dapat dilakukan jika diketahui bahwa data tidak normal, yaitu:

1. Jika jumlah sampel besar, maka dapat menghilangkan nilai outlier (nilai ekstrim) dari data.
2. Melakukan transformasi data.
3. Menggunakan alat analisis nonparametric.

Pada data penelitian ini, peneliti menghilangkan 35 data siswa yang berpatokan pada data prestasi belajar matematika siswa (24 siswa dengan kategori nilai sangat rendah, dan 11 siswa dengan kategori nilai sangat tinggi). Setelah menghilangkan nilai ekstrim tersebut, maka diperoleh hasil analisis normalitas seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas (Setelah Menghilangkan Nilai Ekstrim) Variabel Disposisi Matematik, Dukungan Sosial dan Prestasi Belajar Matematika

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		333
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.86670285
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.059
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.145

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Nilai Asymp.Sig pada Tabel 3 adalah 0,145 yang lebih besar dari α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Uji prasyarat analisis selanjutnya adalah uji linearitas. Uji linearitas

bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Untuk uji linearitas pada penelitian ini, dilakukan dengan bantuan *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version*.

Tabel 4
Hasil Uji Linearitas Variabel Disposisi Matematik dengan Prestasi Belajar Matematika dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Belajar Matematika

Hubungan	Sig.	$\alpha = 0,05$	Keterangan
X ₁ terhadap Y	0,001	0,05	Tidak Linear
X ₂ terhadap Y	0,406	0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hubungan antara X₁ dan Y adalah tidak linear sedangkan X₂ dan Y berhubungan secara linear. Sesuai dengan kriteria kelinearan, maka jika Sig.

analisis linearitas lebih besar dari nilai α , maka hubungan antar variabelnya linear. Data yang tidak linear dapat disebabkan oleh pengaruh faktor lain selain faktor variabel bebas yang

diteliti dalam mempengaruhi variabel terikat yang dimaksud. Pengujian multikolinearitas dapat dideteksi dengan memperhatikan output

Program *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version* yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	TOL	VIF
Disposisi Matematik	0,948	1,054
Dukungan Sosial	0,948	1,054

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen atau variabel bebas tersebut bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini dikarenakan $VIF_{hitung} = 1,067 < VIF = 10$ dan nilai $TOL = 0,937 > 0,1$, dengan bebasnya kedua variabel bebas dari masalah multikolinearitas maka dikatakan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi multikolinearitas pada model regresi.

Analisis selanjutnya untuk menguji hipotesis berkaitan dengan judul penelitian "Pengaruh Disposisi Matematik dan Dukungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari" dijelaskan sebagai berikut.

1. Hipotesis 1 berbunyi "Disposisi matematik (X_1) dan dukungan sosial (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan

SMA Negeri 9 Kendari." Secara statistik hipotesisnya sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (disposisi matematik (X_1) dan dukungan sosial (X_2) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari)
- $H_1 : \text{paling sedikit salah satu parameter } \beta_i \neq 0, i = 1,2$ (disposisi matematik (X_1) dan dukungan sosial (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari)

Setelah dianalisis menggunakan *SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version*, diperoleh Tabel ANOVA seperti Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Anova Variabel Disposisi Matematik, Dukungan Sosial Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2803.874	2	1401.937	5.269	.006 ^a
	Residual	78487.724	295	266.060		
	Total	81291.597	297			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 6 diketahui Sig. = 0,006, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang dipilih atau dengan memperhatikan $F_{hitung} = 5,269$, selanjutnya dibandingkan dengan F_{Tabel} dengan dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 298 - 2 - 1 = 295. Dengan taraf kesalahan 5%, harga F_{Tabel} diperoleh 3,02. $F_{hitung} = 1,09 < F_{Tabel} = 3,02$,

hal ini menunjukkan ditolaknya hipotesis H_0 . Artinya, ada pengaruh yang signifikan disposisi matematik dan dukungan sosial secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari.

Persamaan regresinya diperoleh dengan memperhatikan hasil analisis *SPSS 15.0 for*

Windows Evaluation Version pada tabel Coefficients) diperoleh $\hat{Y} = 0,321 X_1 + 0,012 X_2 + 39,385$. Koefisien Adjusted $R^2 = 0,028 \times 100\%$ atau 2,8 % yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari dapat dijelaskan oleh disposisi matematik dan dukungan sosial secara bersama-sama sebesar 2,8 %, sisanya sebesar 97,2 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Hipotesis 2 berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan dari disposisi matematik (X_1) dan terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9

Kendari”. Secara statistik,hipotesis tersebut ditulis sebagai berikut.

- $H_0 : \beta_1 = 0$ (disposisi matematik (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (disposisi matematik (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari)

Setelah dianalisis menggunakan SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version, diperoleh tabel Uji t seperti Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji t Pengujian Nilai Disposisi Matematik terhadap Prestasi Belajar Matematika

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	40.063	6.606		6.064	.000		
	X1	.324	.100	.186	3.249	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa variabel disposisi matematik (X_1) memiliki Sig. = 0,001, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} = 3,249 > t_{tabel} = 1,97$ yang dipilih. Hal ini menunjukkan ditolaknya hipotesis H_0 , artinya ada pengaruh yang signifikan disposisi matematik terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Persamaan regresinya diperoleh dengan memperhatikan hasil analisis SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version pada tabel Coefficients $\hat{Y} = 0,324 X_1 + 40,063$. Koefisien Adjusted $R^2 = 0,031 \times 100\%$ atau 3,1 % yang menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari dapat dijelaskan oleh disposisi matematik sebesar 3,1%, sisanya sebesar 96,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Hipotesis 3 berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari”.

Secara statistik hipotesis tersebut dapat ditulis seperti berikut:

- $H_0 : \beta_2 = 0$ (dukungan sosial (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari)
- $H_1 : \beta_2 \neq 0$ (dukungan sosial (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y) siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari)

Setelah dianalisis menggunakan SPSS 15.0 for Windows Evaluation Version, diperoleh tabel analisis uji-t seperti Tabel 10. Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa variabel dukungan sosial memiliki Sig. = 0,398, lebih dari $\alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} = 0,846 < t_{tabel} = 1,97$ yang dipilih. Hal ini menunjukkan diterimanya hipotesis H_0 dan tolak H_1 . Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Persamaan regresinya diperoleh adalah $\hat{Y} = 0,083 X_2 + 55,509$.

Tabel 8
 Hasil Uji-t Pengujian Dukungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55.509	6.919		8.022	.000		
	X2	.083	.098	.049	.846	.398	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian sehingga diperoleh informasi mengenai pengaruh disposisi matematik dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika, baik dari kedua variabel bebasnya secara bersama-sama maupun dari masing-masing variabel bebas (secara parsial). Berdasarkan data hasil penelitian, secara deskriptif diperoleh nilai rata-rata disposisi matematik sebesar 65,958 dengan median 65,790 yang berarti bahwa secara keseluruhan nilai disposisi matematik berada di kisaran nilai rerata dengan nilai standar deviasi 9,4521. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai disposisi matematik bervariasi dengan nilai minimum 45,35, nilai maksimum 100,00 dan nilai modus 61,40. Adapun deskripsi pengelompokkan berdasarkan pengkategorianya, diperoleh persentase siswa yang berada pada kategori nilai disposisi matematik sangat baik 23 siswa atau 7%, kategori baik sebanyak 76 siswa atau sebesar 23%, kategori cukup sebanyak 139 siswa atau 42%, kategori rendah sebanyak 56 siswa atau 17%, dan kategori sangat rendah sebanyak 39 siswa atau 11%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai disposisi matematik siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari cukup, hal ini didasarkan pada rata-rata hitung nilai disposisi matematik sebesar 65,958.

Kajian disposisi matematik dalam penelitian ini menggunakan tujuh indikator. Indikator yang pertama adalah kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah matematika, mengkomunikasikan ide-ide, dan memberikan alasan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, tingkat kepercayaan siswa terhadap proses mereka dalam menyelesaikan masalah matematika sudah baik, tetapi pada umumnya siswa terkendala pada perkara mengkomunikasikan ide-ide dan menjelaskan alasan

mereka dalam melakukan suatu kegiatan matematika. Tidak banyak siswa yang bisa aktif selama proses pembelajaran matematika disebabkan karena siswa yang tidak percaya diri untuk mengkomunikasikan ide-ide matematika yang mereka punyai, apalagi untuk mempertanggungjawabkannya.

Indikator kedua adalah fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Siswa yang memenuhi kriteria untuk indikator ini sangat sedikit, di mana siswa kenyataannya hanya menerima dan memahami satu metode dalam memecahkan masalah matematik, alih-alih memikirkan alternatif penyelesaian lain. Indikator ketiga adalah bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika. Pada umumnya, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak pernah membelot dari kewajiban mereka dengan tugas-tugas matematikanya, tetapi untuk sebagian besar siswa, faktor yang melatarbelakangi mereka untuk mengerjakan tugas adalah karena takut dengan akibat yang akan mereka dapatkan jika tidak menyelesaikan tugas dengan baik.

Untuk ketertarikan siswa, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam mengerjakan matematika secara umum hampir sama dengan indikator kedua, di mana siswa pada umumnya hanya menerima apa yang diberikan oleh guru kepada mereka tetapi tidak mengembangkannya sama sekali. Keinginan siswa untuk mengetahui matematika dan mendalaminya masih sangat minim, sehingga di dalam satu kelas, hanya didapatkan sedikit siswa yang berusaha keras dalam pelajaran matematika. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada umumnya memenuhi indikator kelima yaitu kecenderungan untuk memonitor dan merefleksikan proses berpikir dan kinerja diri sendiri. Ketidakmaksimalnya mereka dalam mempelajari matematika pada dasarnya sangat mereka sadari. Mereka bahkan

menanamkan di dalam pikiran bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sangat sulit, sehingga ketika ada tugas yang tidak bisa mereka selesaikan, mereka akan mudah menjadi panik. Karena pemikiran bahwa matematika sulit, sehingga siswa menjadi mudah untuk membolos pada mata pelajaran tersebut. Guru di kedua sekolah menerangkan hal yang sama bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rawan dijadikan saat-saat siswa untuk membolos.

Indikator keenam yaitu menilai aplikasi matematika dalam bidang lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk indikator ini, pada dasarnya siswa sangat sadar tentang kebutuhan matematika mereka untuk kehidupan sehari-hari. Dengan mengesampingkan bahwa matematika itu sulit, siswa tetap memiliki kesadaran bahwa matematika memiliki perannya yang penting untuk mempelajari bidang lain dan untuk kehidupan sehari-hari. Indikator disposisi matematik yang terakhir adalah penghargaan matematika baik sebagai alat maupun bahasa. Sejalan dengan indikator keenam, siswa juga telah memiliki kesadaran untuk menghargai matematika sebagai bidang yang harus mereka ketahui untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

Secara deskriptif berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata dukungan sosial sebesar 69,525 dengan median 70,590 yang berarti bahwa secara keseluruhan dukungan sosial berada di atas nilai rerata dengan nilai standar deviasi 9,953. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai dukungan sosial yang diperoleh siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari bervariasi dengan nilai minimum 31,37, nilai maksimum 91,18 dan modus 70,59. Kemudian deskripsi pengelompokan berdasarkan pengkategoriannya, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat baik 97 siswa atau 29%, jumlah siswa yang berada pada kategori cukup sebanyak 130 siswa atau 39%, jumlah siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 61 siswa atau 18%, dan jumlah siswa yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 29 siswa atau 9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata dukungan sosial berada pada kategori cukup, hal ini didasarkan pada rata-rata hitung disposisi matematis sebesar 69,525 yang berada pada kategori cukup.

Pendiskripsian hasil penilaian angket dukungan sosial sangat erat kaitannya dengan

faktor psikologis siswa. Dalam hal ini, banyak faktor yang dapat menyebabkan data hasil penelitian dukungan sosial yang didapatkan oleh peneliti tidak benar-benar menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya, terlebih lagi jika itu adalah masalah dukungan siswa yang diperoleh dari orangtuanya. Dalam pengamatan peneliti selama proses penelitian berlangsung, banyak siswa yang sengaja menjawab dengan jawaban yang tidak jujur karena terpengaruhi oleh faktor malu. Gambaran keadaan siswa yang sebenarnya kemudian peneliti dapatkan dari guru pelajaran matematika dan guru BK dari kedua sekolah yang dijadikan tempat penelitian, bahwa siswa di kedua sekolah yang dijadikan tempat penelitian ini berlangsung adalah siswa yang cenderung memiliki dukungan sosial yang rendah. Pengaruh lingkungan sekitar sangat memberikan dampak kepada kondisi psikologis siswa.

Indikator-indikator dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dukungan sosial berupa emosional, penghargaan, instrument, informasi, dan persahabatan. Dukungan emosional adalah dukungan yang terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tentram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. Terjadi ketidakseimbangan dalam penerimaan dukungan ini oleh siswa, terjadi keadaan dimana siswa yang mendapatkan dukungan positif dari sekolah, malah mendapatkan dukungan yang sebaliknya dari lingkungan keluarga. Tetapi, mayoritas siswa yang bermasalah sebenarnya mendapat dukungan yang positif dari keluarga, kontrol yang baik dari sekolah, tetapi mendapat hal yang sebaliknya dari lingkungan pertemannya. Sehingga, tidak jarang didapatkan siswa yang berulah adalah karena pengaruh pertemannya.

Dukungan penghargaan adalah dukungan berupa memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Untuk dukungan ini ada beberapa hasil yang beragam yang didapatkan yaitu:

1. Terdapat siswa-siswa yang lebih menonjol dalam bidang-bidang tertentu sehingga dalam

kegiatan-kegiatan di sekolah, siswa yang tidak menonjol sangat jarang untuk diperhatikan. Hal seperti ini bisa menyebabkan siswa merasa tersisihkan.

2. Keberadaan siswa-siswa yang menonjol juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis siswa lainnya. Siswa yang tidak menonjol menjadi malu untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas dan forum karena beranggapan bahwa ada siswa lain yang lebih dari pada diri mereka sendiri.
3. Faktor ekonomi sangat membatasi orang tua untuk memberikan penghargaan terhadap anak-anaknya. Sehingga, keadaan seperti ini cenderung mendorong siswa untuk berpikir bahwa orang tua tidak memberikan dukungan positif terhadap apa yang mereka capai ataupun dukungan untuk meraih apa yang belum mereka dapatkan.
4. Kondisi lingkungan sekitar yang rawan membuat orang tua membatasi anak-anak mereka untuk bergaul di lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga, mendorong anak untuk menjadi penyendiri. Tetapi, hal seperti ini juga membuat anak menjadi terdorong untuk mencoba-coba melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dukungan instrumental sendiri sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi. Ketika siswa memiliki latar belakang ekonomi yang baik maka dia juga akan mendapatkan dukungan instrumental yang baik dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagian besar menjawab bahwa dukungan instrumental yang mereka dapatkan sudah mencukupi. Tetapi, dari hasil pengamatan peneliti, siswa selalu terkendala jika diminta untuk membayar kewajiban di sekolah.

Dukungan informasi adalah dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stress. Pada umumnya, siswa memiliki dukungan informasi yang sudah baik tetapi sumber dukungan tersebut yang berbeda-beda. Ada siswa yang mendapat dukungan tersebut dari sekolah, ada yang dari keluarga, ada dari masyarakat dan ada pula dari pergaulannya. Sehingga, tidak ada *filter* yang bisa mengidentifikasi apakah saran yang diberikan oleh lingkungannya adalah positif atau tidak. Bentuk dukungan yang terakhir adalah dukungan persahabatan. Pada

umumnya, kebutuhan persahabatan siswa sudah terpenuhi.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yaitu untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sedangkan analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sebelum dilakukan uji regresi berganda, peneliti melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu. Uji prasyarat analisis tersebut terdiri dari uji normalitas, uji kelinearan, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat apakah distribusi data dalam penelitian ini adalah normal. Statistik parametrik mengharuskan data yang hendak diolah telah terdistribusi dengan normal. Dalam penelitian ini, dari 333 sampel penelitian setelah diuji normalitasnya, nilai signifikan berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$ sehingga data disimpulkan tidak terdistribusi dengan normal. Leslie (1985) menjelaskan bahwa ada tiga pilihan yang dapat dilakukan jika diketahui bahwa data tidak normal, yaitu:

1. Jika jumlah sampel besar, maka dapat menghilangkan nilai outlier (nilai ekstrim) dari data.
2. Melakukan transformasi data.
3. Menggunakan alat analisis nonparametrik.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengeluarkan data yang dinilai sebagai outlier. Data yang dikeluarkan adalah data berdasarkan nilai prestasi belajar matematika yang tergolong kategori sangat baik dan sangat rendah. Terdapat 35 sampel yang kemudian dianggap sebagai outlier dan dikeluarkan. Setelah dikeluarkannya 35 sampel penelitian tersebut, data dalam penelitian ini kemudian diuji kembali normalitasnya dan didapatkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Sampel yang sebelumnya dianggap outlier telah diuji normalitasnya dan didapatkan nilai $\text{sig} = 0,007 < \alpha = 0,05$, sehingga data disimpulkan tidak terdistribusi dengan normal. Berdasarkan data siswa yang dianggap sebagai outlier, siswa yang nilai prestasinya tergolong kategori sangat baik **memiliki nilai disposisi matematik yang tersebar pada kategori sangat baik, baik, dan cukup.**

Hanya ada satu orang siswa yang memiliki prestasi belajar matematika sangat baik tetapi memiliki nilai disposisi matematik berkategori rendah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang sangat baik telah didukung oleh disposisi matematik yang baik. Sementara itu, siswa yang nilai prestasinya tergolong kategori sangat rendah memiliki nilai disposisi matematik yang tersebar pada kategori baik, cukup, rendah, dan sangat rendah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar matematika siswa tidak saja dapat dipengaruhi oleh disposisi matematik tetapi oleh faktor yang lain juga.

Siswa yang nilai prestasinya tergolong kategori sangat baik memiliki nilai dukungan sosial yang tersebar pada kategori baik, cukup, dan rendah. Sementara itu, siswa yang nilai prestasinya tergolong sangat rendah memiliki nilai dukungan sosial yang tersebar pada semua kategori. Sehingga, dari sini dapata terlihat bahwa bukan hanya dukungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika tetapi terdapat jufga faktor-faktor lainnya.

Besarnya pengaruh disposisi matematik dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika dapat ditentukan dari harga koefisien determinasi ganda untuk kedua variabel bebas secara bersama-sama dan harga koefisien determinasi tunggal (sederhana) untuk masing-masing variabel. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi ganda antara disposisi matematik dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika sebesar 2,8 % yang berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari dipengaruhi sebesar 2,8 % oleh disposisi matematik dan dukungan sosial (Lampiran 12). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 97,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada koefisien determinasi tunggal (sederhana), diperoleh koefisien determinasi antara disposisi matematik terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 3,1%. Hasil analisis ini berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari dipengaruhi sebesar 3,1 % oleh disposisi matematik (Lampiran 12). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 96,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, disposisi matematik dan dukungan sosial secara bersama-sama ataupun parsial memang harus memiliki korelasi terhadap prestasi belajar matematika siswa, dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika, tetapi hanya variabel disposisi matematik yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika, tidak untuk variabel dukungan sosial. Hal ini disebabkan bebarapa hal yakni,

1. Sampel (*sample*), pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampel total dengan syarat sampel yang memiliki data lengkap setiap variabel penelitian yang dijadikan sampel penelitian. Artinya Sampel yang kekurangan satu data variabel peneilitan tidak dipakai. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini sebanyak 340, diperoleh 333 sampel yang lengkap. Kemudian, dikurangi dengan 35 sampel yang memiliki nilai prestasi belajar matematika ekstrim ke bawah atau ke atas, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 298 siswa.
2. Mengarang jawaban. Mengarang jawaban dianalisa sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksignifikanan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selama proses penelitian berlangsung, sampel penelitian dalam hal ini siswa kerap menyelesaikan angket dengan terburu-buru dan tidak sungguh-sungguh. Sehingga, besar kemungkinan poin-poin instrumen tidak dibaca dan dikerjakan dengan tepat.
3. Tidak jujur. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti mendapatkan bahwa banyak siswa yang tidak menjawab setiap poin pernyataan dalam angket dengan sebenar-benarnya. Ketidakjujuran kerap muncul apabila siswa dihadapkan dengan poin pernyataan yang terlalu mengusik secara pribadi, sehingga mereka menjadi malu untuk menjawab sebenar-benarnya.

Terjadinya ketidaksesuaian salah satu hasil penelitian ini dengan teori yang ada bisa disebabkan karena faktor-faktor yang telah peneliti sebutkan di atas. Selain itu, tidak secara khususnya variabel penelitian ini bisa pula menjadi penyebab tidak signifikannya hasil penelitian. Seperti faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum

yang telah dijelaskan oleh Slameto (1988) yaitu: Faktor intern, dalam faktor ini dibahas 2 faktor yaitu faktor jasmaniah mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan, dan yang terakhir adalah faktor kelelahan. Selain dipengaruhi oleh faktor intern, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern, faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Dan faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Disposisi matematik dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Prestasi belajar matematika siswa kedua SMA tersebut dapat dijelaskan sebanyak 2,8% oleh disposisi matematik dan dukungan sosial, 97,2% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Disposisi matematik memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 9 Kendari. Prestasi belajar matematika siswa kedua SMA tersebut dapat dijelaskan sebanyak 3,1% oleh disposisi matematik, 96,9% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut.

1. Selain disposisi matematik dan dukungan sosial, perlu ditinjau kembali faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.
2. Perlu dilakukan pendekatan yang lebih tepat kepada siswa-siswa agar mereka dapat lebih tertarik pada pelajaran matematika guna untuk meningkatkan disposisi matematik siswa.

Daftar Pustaka

- Asril. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Hang Tuah 1 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2000. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Allyn & Bacon: New York.
- Burhanuddin, (2008). *Penetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Besar Usia 5-12 tahun*. http://www.Puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/30_Burhanuddin_Pemetaan.pdf. di akses tanggal 11 Agustus 2014.
- DiMatteo, M.R. (1991). *The Psychology of Health, Illness and Medical Care*. Brooks/Core Publishing Company: California.
- NCTM. (1989). *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. [Online]. Tersedia: <http://www.nctm.org/focalpoints>. Diakses 6 Februari 2012
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Son
- Schaffer, S. Graf 2000. *Pencegahan Infeksi dan Praktek yang Aman*. EGC: Jakarta.
- Sunarto. (2009). *Pengertian Prestasi Belajar*. Sunartombs.wordpress.com. Diakses tanggal 23 Agustus 2014.
- www.okezone.com. *Anggaran Pemerintah untuk Pendidikan tahun 2014*. Diakses tanggal 11 Agustus 2014.